



BPK Dorong Efisiensi Bank BUMN

JAKARTA - Upaya mendorong efisiensi sektor perbankan terus dilakukan. Kali ini, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) siap turun tangan melakukan audit untuk menilai tingkat efisiensi bank BUMN yang selamainimenjadi pemimpin pasar di industri keuangan.

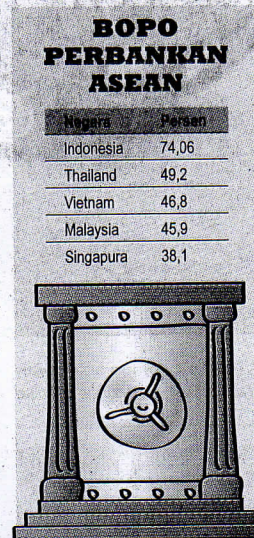
Ketua BPK Hadi Poernomo mengatakan, audit dilakukan untuk menilai kinerja organisasi, keuangan, maupun investigasi terhadap kebijakan usaha bank-bank BUMN. "(audit) ini nanti bisa membantu bank untuk memahami efektivitas. Sedangkan bagi pembuat kebijakan, bisa membantu menciptakan lingkungan bisnis yang sehat," ujarnya dalam acara Simposium Internasional Efisiensi Perbankan di Kantor BPK, kemarin (31/10).

Menurut Hadi, meski audithanya akan dilakukan pada bank BUMN, BPK optimistis jika efisiensi bank BUMN bisa ditingkatkan, maka akan berdampak signifikan pada perbankan nasional. Itu karena Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) memiliki pangsa pasar signifikan dalam industri perbankan. "Kompetisi bisnis perbankan sangat ketat, sehingga efisiensi bisa menjadi kunci," katanya.

Anggota BPK Bachrullah Akbar menambahkan, data-data awal memang menunjukkan bahwa efisiensi bank BUMN masih belum bagus. Akibatnya, sumbangan bank BUMN pada perekonomian nasional pun dinilai belum optimal. "Inefisiensi ini terutama terjadi pada belanja modal," sebutnya.

Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI) Halim Alamsyah yang kemarin hadir di simposium BPK mengatakan, inefisiensi tidak hanya terjadi pada perbankan BUMN saja, melainkan juga perbankan secara umum. Apalagi, jika dibandingkan dengan perbankan di regional ASEAN. "Ini harus kita akui," ujarnya.

Halim menyebut, rasio beban



operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menjadi parameter yang dengan jelas bisa menggambarkan tingkat efisiensi perbankan. "Tren BOPO perbankan kita memang membaik, tapi belum stabil dan masih tinggi," katanya.

Data BI menunjukkan, per Agustus 2013, BOPO perbankan Indonesia ada di level 74,06 persen. Artinya, dari total pendapatan perbankan, 74,06 persennya habis untuk biaya operasional. Semakin rendah BOPO, berarti bank makin efisien.

Sebelumnya, Kepala Ekonom Bank Negara Indonesia (BNI) Ryan Kiryanto mengatakan, dari sisi efisiensi, perbankan di Indonesia memang masih sangat rendah. "Bahkan, termasuk yang terendah dibanding negara-negara Asean," ujarnya.

Menurut Ryan, tingginya BOPO perbankan di Indonesia dipicu oleh banyak hal. Salah satu faktor utama adalah siklus perbankan di Indonesia yang kini sedang tumbuh, sehingga perbankan membutuhkan banyak biaya untuk ekspansi. "Pembukaan kantor, ATM, sistem IT, itu semua butuh banyak biaya. Kalau di negara lain, ekspansinya sudah mentok," katanya. (owi)